

BAB III

DESKRIPSI FILM SANG PENCERAH

A. Konsep Pembuatan Film Sang Pencerah

Film ini menjadikan sejarah sebagai pelajaran pada masa kini tentang toleransi, koeksistensi (bekerjasama dengan yang berbeda keyakinan), kekerasan berbalut agama, dan semangat perubahan yang kurang.¹ Sang Pencerah mengungkapkan sosok pahlawan nasional itu dari sisi yang tidak banyak diketahui publik. Selain mendirikan organisasi Islam Muhammadiyah, lelaki tegas pendirian itu juga dimunculkan sebagai pembaharu Islam di Indonesia. Ia memperkenalkan wajah Islam yang modern, terbuka, serta rasional.²

Sang pencerah yaitu film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang di angkat dari kisah nyata pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan yang di perankan oleh (Lukman Sardi), Muhammad Ihsan Tarore (Ahmad Dahlan Muda), dan Zaskia Adya Mecca (Nyai Ahmad Dahlan). Diceritakan seorang pemuda berumur 21 tahun yang gelisah atas pelaksanaan syariat Islam yang melenceng ke arah bid'ah, syirik dan sesat. Banyak sekali keraguan-keraguan yang terlihat salah satunya, arah kiblat di Masjid Besar Kauman yang selama ini di yakini mengarah ke arah Barat yang ternyata itu bukan mengarah ke Ka'bah di Mekkah, tetapi menghadap ke afrika. Dengan bantuan kompas sebagai petunjuk arah.

¹ Sang Pencerah: Kisah Sang Panutan Bangsa, DetikHot Movie

² Ahmad Dahlan, dari Kauman untuk Indonesia Kompas 15 September 2010

B. Fakta Pembuatan Film Sang Pencerah

Film Sang Pencerah adalah sebuah film yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo yang rilis pada 8 september 2010, film ini di merupakan film yang berdasarkan kisah nyata yaitu perjalanan dakwah pendiri Muhammadiyah, yaitu Ahmad Dahlan dan beliau sebagai pembaharu Islam di Indonesia. Karena Ia memperkenalkan Islam dengan terbuka, modern, dan rasional.

Film Sang Pencerah ini di jadikan sejarah bagi pelajaran pada saat ini tentang toleransi dengan yang berbeda keyakinan. Film yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo ini juga menggunakan potongan-potongan film lama koleksi Perpustakaan Nasional misalnya saat Ahmad Dahlan pergi beribada haji. Dengan latar belakag film sejarah maka sutradara menghidupkan lagi suasana masa dulu yakni dengan mereka ulang Masjid Besar Kauman, Kota Gede, Bintaran, dan area-area keraton menjadi seratus tahun silam dengan properti dan bangunan yang sedemikian rupa menjadi tempo dulu. Syuting film ini digelar di kompleks Kebun Raya Bogor dan Musium Kereta Api Ambarawa dan di sulap menjadi Jalan Malioboro dan lengkap dengan Tugu Yogyakarta persis pada zaman itu. Dana yang di keluarkan dari pembuatan film ini yaitu 12 miliar, harga yang lumayan besar untuk pembuatan film. Selain biaya film ini pun membutuhkan kostum pemain, yaitu batik pada tahun 1900 an termasuk perlengkapan yang di buat sendiri sebagai pendukung cerita film tersebut.

C. Sinopsis dan Deskripsi Film Sang Pencerah

Sang Pencerah merupakan film yang mengangkat kisah dari tokoh besar K.H.Ahmad Dahlan yang hidup di tahun 1800-an. Sang Pencerah menceritakan seorang pemuda berusia 21 tahun bernama Darwis (Ihsan Taroreh). Pemuda itu gelisah dengan lingkungannya yang melaksanakan syariat Islam yang melenceng ke arah sesat. Untuk mendalami ajaran agama Islam, Darwis pun pergi ke Mekkah.

Sepulangnya dari Mekkah, Darwis merubah namanya menjadi Ahmad Dahlan (Lukman Sardi). Ia mendirikan sebuah langgar atau surau dan mengawali pergerakannya dengan mengubah arah kiblat yang salah di Masjid Besar Kauman. Tindakannya itu serta merta mengundang kemarahan seorang kyai penjaga tradisi, Kyai Penghulu Kamaludiningrat (Slamet Rahardjo) yang mengakibatkan surau Ahmad Dahlan dirobohkan karena dianggap mengajarkan aliran sesat.

Ahmad Dahlan yang resah dan gelisah atas pelaksanaan syari'at Islam yang melenceng ke arah sesat, Syirik dan Bid'ah. Dengan menggunakan alat kompas, dia melihat dan menunjukkan arah kiblat yang salah, yaitu Masjid Besar Kauman yang selama ini di yakini ke arah barat yang ternyata tidak mengarah ke Ka'bah di Mekkah, tetapi ke arah Afrika. Atas usul perubahan arah kiblat tersebut spontan membuat para kiai, dan termasuk penghulu Masjid Agung Kauman marah. Di karenakan seorang anak muda Ahmad Dahlan di anggap membangkang aturan yang selama ini sudah dijalani selama berabad-abad lamanya. Dan bukan hanya persoalan itu saja yang membuat para kiyai marah karenanya, Ahmad Dahlan juga di

anggap mengajarkan aliran sesat, dan menghasut dan meracuni kewibawaan Keraton dan Masjid Besar.

Ahmad Dahlan pun di klaim semabagi kiyai Kejawen karena beliau dekat dengan lingkungan cedikiawan Jawa di Budi Utomo. Namun semua tuduhan yang di lontarkan kepada nya itu tidak membuatnya surut. Dengan di temani istri tersayang yaitu Siti Walidah yang diperankan oleh (Zaskia Adya Mecca), dan lima murid yang setia yaitu : Sudja (Giring Ganesha), Sangidu (Ricky Perdana), Fahridin (Mario Irwansyah), Hisyam (Dennis Adhiswara), dan Dirjo (Abdurrahman Arif), dan Ahmad Dahlan membentuk sebuah organisasi yang bernama Muhammadiyah yang bertujuan untuk mendidik umat Islam agar bisa berpikir maju sesuai dengan perkembangan zaman.

Film ini memiliki durasi tayang yakni selama 120 menit, dan berlokasi di kota yogyakarta, dimana tempat Ahmad Dahlan dilahirkan, di tahun 1888 silam. Adapun dalam silsilah Ahmad Dahlan termasuk keturunan ke dua belas dari seorang walisongo yaitu Maulana Malik Ibrahim, beliau adalah wali besar dan terkemuka. Bercerita mengenai sejarah perjuangan hidup Ahmad Dahlan dan sampai berdirinya organisasi Muhammadiyah. Film ini diawali dengan gambaran-gambaran kaum muslim Jawa yang banyak di pengaruhi oleh ajaran-ajaran Syeikh Siti Jenar, di sana di gambarkan bahwa sultan adalah persamaan Tuhan yang memegang kekuasaan agama. Dalam film Sang Pencerah ini Ahmad Dahlan memiliki beberapa fase-fase, di mulai dari beliau sebelum berangkat haji, kemudia fase kepulangannya setelah ibadah haji juga di sebut fase awal perjuangan dalam dakwah islam, lalu fase konsolidasi. Dari ketiga fase-fase tersebut, tokoh Ahmad Dahlan yang

dominan dalam Sang Pencerah yaitu ketangguhan dan konsistennya dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran yang dia yakini dalam diri, walaupun itu sangat berat dan pernah mengalami putus asa atas dasar kondisi masyarakatnya.

Kisah ini berawal dari dari kegelisahan dan keraguan Ahmad Dahlan dalam adat istiadat di desannya, yang mengandung unsur syirik dan ajaran sesat, misalnya masih mempercayai klenik dan sesajen-sesajen, hal tersebut di bahas dengan sang ayahnya, adapun potongan dialog perbincangan mereka adalah:

Ayah : semua itu harus pada tempatnya sesuai aturan gitu lho!!!

Darwis : tapi tidak menurut aturan Al-Qur'an dan sunnah Rosul pak,

Ayah : huss, ngawur kamu, makannya hayati Al-Qur'an dan sunnah Rosul itu dari hati, bukan dari akal tok. Huh sok pinter. Kadang orang itu terpeleset bukan karena dia bodoh tetapi karena dikuasai akalnya saja.

Untuk menambah dan mengurangi rasa ingin tahunya dengan islam yang benar, Darwis pun merencanakan niat baiknya untuk berhaji dan menimba ilmu Agama Islam di Mekkah, ia pun meminta izin kepada kedua orang tua dan kakak iparnya selaku guru bahasa Arab nya, begini potongan dialog nya:

Kakak ipar: Mekkah itu pusatnya ilmu islam banyak pelajar-pelajar Turki, Mesir pada ngumpul di sana kamu harus bisa memanfaatkannya semua.

Ayah : Emm, bahasa Arabnya gimana?

Darwis : (berucap bahasa Arab)

Ayah : cukup-cukup, bapak sudah siapkan semuanya, bapak sudah mengirim surat kepada teman-teman bapak di Mekkah dan Jeddah, dan ini surat balasannya, mereka siap membantu. Perjalanan haji itu berat kamu harus tabah dan sabar.

Berangkatlah Darwis ke Mekkah 5 tahun lamanya. Dan setelah kepulangannya dari Mekkah dan berganti nama menjadi Ahmad Dahlan. Dan selama 5 tahun belajar di Mekkah Ahmad Dahlan berniat untuk meluruskan ajaran agama islam yang benar. Dan dia pun di percaya untuk menggantikan ayahnya sebagai khatib Masjid Besar Kauman dan mulai membangun langgar di dekat rumahnya. Dan ia pun mencoba untuk memeriksa arah kiblat yang ada di Masjid Besar tersebut. Dengan alat kompas dia pun memeriksa arah kiblat dan menghitung jarak menggunakan peta. Selain itu dia juga bertanya kepada kyai-kyai dari masjid lain, Dan ternyata masjidnya menghadap Timur Laut dan tidak menghadap ke Mekkah. Dengan demikian ia pun berencana memperbaiki dan mengubah arah kiblat yaitu 23 derajat dari arah sebelumnya menjadi arah Ka'bah dan Mekkah. Langkah yang ia lakukan adalah pertama mengundang para kiyai-kiyai untuk bermusyawarah dalam hal ini, namun usulannya pun di tolak keras karena para kiyai menganggap ajarannya pun sudah melenceng dan tidak percaya peta sebagai landasan untuk mengubah arah kiblat, karena mereka menganggap peta itu buatan orang kafir. Namun Ahmad Dahlan pun masih berpendirian teguh soal kiblat ini, dan pada suatu malam ada sekelompok anak muda yang mendatangi Masjid Agung Kauman dan merubah arah kiblat mengarah ke mekkah,

namun hal tersebut membuat para kyai besar masjid agung kauman marah dan menuduh serta memanggil Ahmad Dahlan untuk menjelaskan semuanya, dan sampai akhirnya pada suatu malam langgar Ahmad Dahlan di datangi oleh masyarakat dan mereka pun memaksa merobohkannya karena Ahmad Dahlan di anggap membawa ajaran yang sesat. Ahmad Dahlan sedih dan kecewa dengan masyarakatnya. Dan dia pun ingin pindah dari Kauman. Namun hal itu di cegah oleh kakak ipar serta mbaknya, beginilah potongan dialognya:

Kakak ipar: Dahlan, ayo muleh.

Ahmad Dahlan: Jangan paksa saya kang mas.

Ahmad Dahlan : sudah tidak ada tempat buat orang seperti saya di kauman.

Kakak ipar: sopo seng ngomong, sopo? Keluargamu masih sangat menghargaimu, murid-murid mu juga, jangan ngawur kamu. Wes langgarmu iso di bangun meneh, iso, aku seng bangun, yo.

Mbak : Demi Allah Dahlan, sekali ini saja mbak minta sama kamu, muleh, seorang pemimpin yang baik di mata Allah tidak akan meninggalkan keluarganya apalagi temannya.

Dan akhirnya langgar nya pun di bangun kembali dan memulai dakwah nya dari awal lagi, Ahmad Dahlan pun membuat keputusan pengunduran diri dari khotib Masjid Besar. Ia tetap mendapat dukungan dari murid-muridnya yang setia, di antaranya M. Fahkrudin, M. Suja, dan M. Sangidu. Sampai tiba saatnya Dahlan berinteraksi dengan Budi Utomo yang bergerak dalam pendidikan dan kesehatan. Budi Utomo inilah yang kemudian

menginspirasi Dahlan untuk mendirikan persarikatan (Perkumpulan Muhammadiyah).

Dahlan juga berusaha mengajar agama di sekolah *government* Belanda. Tentu tidak mudah untuk mengajar di sekolah tersebut. Dahlan diberi satu kesempatan untuk praktik mengajar. Jika layak, dia diterima. Sebaliknya, dia ditolak jika dianggap tak layak mengajar. Kesempatan tersebut tidak disia-siakan Dahlan. Bermodalkan “kentut” yang dilakukan seorang siswa di kelas, Dahlan mampu menjelaskan pentingnya anus, hingga manusia harus mensyukurinya.

Orang yang tidak suka dengan Dahlan terus mengejek dan mengatakannya sebagai “kafir” (orang yang ingkar agama), karena sikapnya yang semakin nyeleneh. Namun demikian, langkah Dahlan tidak berhenti. Ia malah berusaha mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyyah di salah satu ruangan di rumahnya, kemudian berjuang untuk membentuk sebuah organisasi yang ia beri nama Muhammadiyah dengan tujuan untuk mengajak umat Islam agar tidak terbelakang, dan mampu mengikuti perkembangan zaman di Indonesia. Dalam mendirikan Muhammadiyah, Dahlan terilhami surat Ali Imran: 104. Ia banyak berkonsolidasi dengan para tokoh Budi Utomo sebelum berdiri Perkumpulan Muhammadiyah.

D. Tim Produksi dan Pemeran Film Sang Pencerah

Tim Produksi:

Sutradara : Hanung Bramantyo

Produser : Raam Punjabi

Rumah Produksi : MVP Pictures
Penyunting Gambar : Wawan I. Wibowo
Penulis Skenario : Hanung Bramantyo
Penata Kamera : Faozan Rizal
Musik : Tya Subiyakto Satrio

Pemeran Tokoh:

Lukman Sardi : Ahmad Dahlan
Yati Soerachman : Nyai Abu bakar
Slamet Rahardjo Jarot : Kyai Penghulu Kamaludiningrat
Giring Nidji : M. Sudja
Ikra Negara : Kyai Abu bakar
Zazkia Adya Mecca : Nyai Walidah
Marsha Natika : Nyai Walidah Muda
Sujiwo Tejo : Kyai Muhammad Fadlil
Joshua Suherman : Hisyam Kecil
Dennis Adheswara : Hisyam
Agus Kuncoro Adi : Kyai Lurah Nur

Ricky Perdana	:	M. Sangidu
Jourast Jorgi	:	M. Sangidu Kecil
Mario Irwansyah	:	M. Fakhrudin
Rosa Rosadi	:	Kyai M. Shaleh
Bambang Paningron	:	Kyai M. Arum
Idrus Madani	:	Kyai Muhsen
Liek Suyanto	:	Kyai Ulama Magelang
Masroom Bara	:	Kyai Abdullah Siraj Pakaulaman
Bondan Nusantara	:	Kyai Faqih
Ikhsan Taroreh	:	Muhammad Darwis